

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komoditi tanaman pangan mempunyai peranan utama sebagai pemenuh kebutuhan pangan, pakan dan industri dalam negeri, yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan. Sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional mempunyai fungsi penting dan strategis. Salah satunya yaitu komoditi kacang hijau dan aneka kacang memiliki peran yang cukup besar terutama untuk memenuhi kebutuhan protein, bahan baku industri pangan olahan dan pakan selain kedelai. Menurut (Ahadiyat dkk, 2012)kacang hijau adalah tanaman legum yang cukup penting di Indonesia dan posisinya menduduki tempat ketiga setelah kedelai dan kacang tanah.

Kacang hijau (*Vigna radiata* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi rakyat Indonesia. Kacang hijau mengandung zat-zat gizi, yaitu: amylum, protein, besi, belerang, kalsium, minyak lemak, mangan, magnesium, niasin, vitamin (B1, A, dan E). Manfaat lain dari tanaman ini adalah dapat melancarkan buang air besar dan menambah semangat hidup, dan digunakan untuk pengobatan (Atman, 2007). Namun demikian, produksi kacang hijau di Indonesia masih rendah dan belum mampu memenuhi kebutuhan domestik. Selain itu produksinya berfluktuatif, hal ini dapat terlihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 1.1
Luas Lahan, Produktivitas dan Produksi Tanaman Kacang Hijau di Indonesia
Tahun 2008-2012

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2008	278137	1,07	298059
2009	288206	1,09	314486
2010	258157	1,13	291705
2011	297315	1,15	341342
2012	245006	1,16	284257

Sumber: BPS, 2012

Fluktuasi tidak hanya terjadi pada produksi kacang hijau tetapi juga pada konsumsi masyarakat terhadap kacang hijau. Rata-rata konsumsi per kapita kacang hijau selama kurun waktu 12 tahun (tahun 2000-2011) mengalami fluktuasi atau terjadi rata-rata peningkatan sekitar 1,27% per tahun. Konsumsi per kapita terendah pada tahun 2010 sebesar 1,11 kg/tahun dan tertinggi pada tahun 2003 sebesar 1,47 kg/tahun. Konsumsi per kapita kacang hijau 12 tahun terakhir disajikan pada Tabel 1.2 berikut ini:

Tabel 1.2
Konsumsi Kacang Hijau Tahun 2000-2011

Tahun	Konsumsi/Kapita (Kg/tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Total Konsumsi (ton)
2000	1,27	205,843	262
2001	1,28	208,437	268
2002	1,27	211,063	269
2003	1,47	213,722	313
2004	1,34	216,382	290
2005	1,31	219,852	289
2006	1,31	222,747	284
2007	1,28	225,642	290
2008	1,18	228,523	269
2009	1,21	234,400	284
2010	1,11	237,900	263
2011	1,26	241,038	304

Sumber : BKP, Tahun 2000 - 2011

Pulau Jawa merupakan penghasil utama kacang hijau di Indonesia, karena memberikan kontribusi sebesar 61% terhadap produksi kacang hijau nasional. Sebaran daerah produksi kacang hijau di Indonesia adalah: NAD, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan, NTB dan NTT. Total kontribusi daerah tersebut adalah 90% terhadap produksi kacang hijau nasional dan 70% berasal dari lahan sawah (Kasno, 2007). Jawa Timur menempati urutan kedua penghasil kacang hijau terbesar di Pulau Jawa. Salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang melakukan budidaya kacang hijau adalah Kabupaten Sumenep. Daerah sentra produksi kacang hijau terbesar di Kabupaten Sumenep adalah Kecamatan

Saronggi (Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, 2012). Berikut ini adalah data beberapa daerah yang mempunyai produksi kacang hijau tertinggi di Kabupaten Sumenep pada tahun 2012.

Tabel 1.3
Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Tanaman Kacang Hijau
Beberapa Desa di Kabupaten Sumenep tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
1	Pragaan	648	1,57	1015,93
2	Saronggi	3605	1,72	6195,37
3	Lenteng	569	1,65	937,83
4	Guluk-guluk	938	1,74	1630,85
5	Batuputih	272	1,58	429,76
6	Gapura	308	1,61	495,26
7	Nonggunong	330	1,51	497,48
8	Gayam	446	1,33	591,66

Sumber: DISPERTA Kabupaten Sumenep, 2012

Data tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Saronggi mempunyai produksi kacang hijau terbesar. Selain itu produksi kacang hijau di Kecamatan Saronggi terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 1.4.

Tabel 1.4
Luas Lahan, Produktivitas, dan Produksi Tanaman Kacang Hijau Kecamatan
Saronggi Tahun 2008-2012

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
2008	3298	1,35	4452,30
2009	4030	1,70	6684,40
2010	3200	1,71	5472,00
2011	3410	1,72	5806,98
2012	3605	1,72	6195,37

Sumber: DISPERTA Kabupaten Sumenep, 2012

Di lingkungan yang baik produksi kacang hijau maksimum dapat mencapai 25-28 Kw/ha (Soeprapto, 2001 dalam Evita, 2009). Tabel 1.4 menunjukkan bahwa produksi kacang hijau di Kecamatan Saronggi berfluktuatif

dengan kecenderungan meningkat. Namun, produksi kacang hijau di Kecamatan Saronggi masih rendah sehingga jauh di bawah produksi maksimal yang bisa dicapai. Rendahnya produksi ini disebabkan oleh penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak sesuai. Penggunaan yang tidak sesuai tersebut mengganggu pertumbuhan tanaman yang pada akhirnya akan mempengaruhi produksi dan akan berdampak terhadap pendapatan yang akan diterima petani. Tersedianya input belum berarti produktivitas yang dihasilkan akan tinggi. Namun, bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting (Soekartawi, 1994).

Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum efisien disebabkan oleh cara pengalokasiannya yang kurang baik, ketidaktahuan petani mengenai pengaruhnya serta keinginan petani untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dengan cara menekan biaya produksi yang berdampak pada penggunaan faktor-faktor produksi. Petani tidak mengetahui bagaimana dampak yang dapat ditimbulkan jika dilakukan pengurangan maupun penambahan penggunaan faktor-faktor produksi yang tidak sesuai, padahal jika petani mampu mencapai efisiensi produksi secara maksimal maka kemungkinan produksi yang dicapai juga tinggi sehingga pendapatan petani juga meningkat. Efisiensi produksi yang dimaksudkan akan tercapai jika efisiensi teknis mampu dialokasikan dengan baik oleh petani (Utama, 2003).

Masalah efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan perlu mendapat perhatian dikarenakan masalah ini dapat menyebabkan keuntungan maksimal petani. Jika alokasi penggunaan faktor produksi dapat dilakukan secara efisien maka keuntungan petani dapat meningkat dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan petani (Asmara *dkk*, 2009). Selain itu diperlukan peningkatan produksi baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan untuk melihat seberapa jauh petani mampu memperoleh produksi yang maksimal pada saat mencapai efisiensi teknis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor produksi apa yang berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani kacang hijau di Desa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana tingkat efisiensi teknis usahatani kacang hijau di diDesa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?
3. Faktok-faktor apa yang mempengaruhi inefisiensi teknis pada usahatani kacang hijau diDesa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis faktor-faktor produksi yang berpengaruh terhadap tingkat produksi usahatani kacang hijau di Desa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis tingkat efisiensi teknis diDesa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi inefisiensi teknis usahatani kacang hijau di Desa Saronggi Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai tambahan referensi dan informasi bagi penelitian yang berkaitan dengan analisis efisiensi teknis usahatani kacang hijau dengan pendekatan frontier.
2. Sebagai rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Sumenep khususnya Desa Saronggi Kecamatan Saronggi dalam membuat kebijakan dan mengembangkan usahatani kacang hijau agar produksinya lebih meningkat.